

Hubungan Komitmen dan Penyesuaian Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan pada Istri Anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani *Long Distance Marriage*

(Correlation between Marital Commitment and Marital Adjustment with Marital Satisfaction among Wives of Airforce Soldier in Batalyon Paskhas 467 who Underwent Long Distance Marriage)

AURINA ANINDYA NAWANG SAFITRI¹, HARDJONO², FADJRI KIRANA ANGGARANI³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
Email: aurinasaf@gmail.com¹

Diterima 28 April 2020, Disetujui 2 Juli 2020

Abstrak: Kepuasan perkawinan merupakan salah satu hal penting dalam menunjang kebahagiaan pasangan. Munculnya konflik dalam perkawinan merupakan hal yang biasa bagi pasangan, namun dapat menjadi lebih rumit bagi pasangan yang menjalani *long distance marriage* (LDM) karena tidak mampu mewujudkan kebutuhan, harapan, dan keinginan yang mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan. Komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan dapat meningkatkan kepuasan perkawinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage* di Halim Perdanakusuma. Penelitian ini menggunakan *non random purposive sampling* yang melibatkan 72 istri anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU sebagai sampel dan menggunakan skala kepuasan perkawinan, skala komitmen perkawinan, dan skala penyesuaian perkawinan sebagai instrumen. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan positif signifikan yang kuat antara komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani LDM. Hubungan positif signifikan kuat antara komitmen perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani LDM dan hubungan positif signifikan kuat antara penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani LDM. Kesimpulan penelitian ini adalah semakin tinggi komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage*, semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dirasakan.

Kata Kunci: long distance marriage, kepuasan perkawinan, komitmen perkawinan, penyesuaian perkawinan

Abstract: Marital satisfaction is one of the important things in supporting the happiness of a partner. The emergence of conflict in marriage is normal for couples, but can be more complicated for couples who undergo long distance marriage (LDM) because they are unable to actualize the needs, hopes, and desires that affect satisfaction in marriage. Marital commitments and marital adjustments can increase marital satisfaction. This study aims to determine the correlation between marital commitment and marital adjustment with marital satisfaction on wives who undergo long distance marriage at Halim Perdanakusuma. This study uses a non random purposive sampling involving 72 wives of the Air Force soldiers in Battalion Paskhas 467 Halim Perdanakusuma as a sample and uses a marital satisfaction scale, a marital commitment scale, and a marital adjustment scale as an instrument. The results of multiple regression analysis showed a strong positive significant correlation between marital commitment and marital adjustment with marital

satisfaction for wives undergoing LDM. Significantly positive correlation between marital commitment and marital satisfaction on wives undergoing LDM.. Significantly positive correlation between marital adjustment and marital satisfaction among wives undergoing LDM. The conclusion of this study is the higher marital commitment and marital adjustment to wives undergoing long distance marriage, the higher marital satisfaction is felt.

Keywords: *long distance marriage, marital commitment, marital adjustment, marital satisfaction*

PENDAHULUAN

Pasangan yang telah menikah idealnya tinggal bersama dalam satu rumah. Namun realitas yang ada saat ini banyaknya pasangan menikah yang menjalani hubungan jarak jauh atau yang biasa disebut dengan *long distance marriage* (LDM). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Schwartz (dalam Pamer, 2013) mengungkapkan bahwa kehidupan perkawinan pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* atau yang disebut sebagai *long distance marriage* (LDM) lebih banyak memberikan dampak negatif, serta meningkatkan potensi terjadinya perceraian 40% lebih tinggi dari pasangan yang tidak menjalani LDM. Beberapa alasan yang melatarbelakangi yaitu karena pasangan yang menjalani LDM tidak memiliki banyak waktu untuk bersama dan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berkomunikasi, pada akhirnya menyebabkan pasangan tersebut lebih rentan terkena stres.

Salah satu pekerjaan yang paling sering menyebabkan pasangan suami istri harus terpisah jarak adalah pekerjaan sebagai prajurit TNI (Tentara Nasional Indonesia). Angkatan Udara (AU) adalah salah satu matra di institusi TNI. Salah satu Batalyon di TNI AU dimana para prajuritnya sering ditugaskan ke luar kota

maupun luar negeri adalah Batalyon Paskhas (Pasukan Khas) 467 yang terletak di Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta. Terhitung sekitar 200 prajurit di Batalyon Paskhas 467, data sementara melaporkan bahwa 154 di antaranya telah menikah. Berdasarkan data dari Dinas Perawatan Personel Markas Besar TNI AU (2018), tercatat sebanyak 161 kasus perceraian personel militer dan PNS TNI AU yang terjadi dari tahun 2016-2018 dengan penyebab utama perceraian adalah karena perselingkuhan. Hal tersebut mengasumsikan bahwa terdapat adanya permasalahan yang dapat dijadikan perhatian mengenai penyebab perselingkuhan hingga mengakibatkan perceraian.

Penelitian difokuskan pada istri prajurit TNI karena beban moral yang dihadapi lebih serius terkait dengan LDM yang harus dijalani atas konsekuensi memilih untuk menikah dengan prajurit TNI. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) mengenai resiliensi pada istri TNI AU yang menjalani pernikahan jarak jauh. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang terjadi ketika menjalani pernikahan jarak jauh, yaitu perasaan gundah, anak sakit, dukungan suami sebagai figur ayah, membagi waktu, ajakan perselingkuhan, konflik dengan

mertua, serta kerusakan keadaan rumah akibat adanya pengabaian.

Sebagai seorang istri prajurit TNI, perasaan-perasaan sepi kerap kali muncul seiring dengan diharuskannya suami untuk mengemban tugas jauh dari rumah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Yunita dkk. (2018) yang mendapatkan temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesepian pada istri TNI yang ditinggal tugas oleh suaminya. Dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami kesepian secara sosial dan emosional. Subjek merasa kesepian ketika suami ditugaskan ke luar kota karena tidak bisa menemani kehidupan sehari-hari serta memenuhi kebutuhan biologis sebagai sepasang suami istri. *Long distance marriage* dikonsepsikan sebagai kondisi dimana pasangan suami-istri tinggal di tempat yang berbeda selama hari kerja, terkadang untuk waktu yang cukup lama demi kepentingan karir pada pasangan (McBride & Bergen, 2014). Pistole (2010) juga mengatakan bahwa LDM merupakan situasi dimana pasangan berpisah secara fisik, salah satu pasangan harus pergi ke tempat lain demi suatu kepentingan, sedangkan yang lain harus tetap tinggal di rumah. Menjalani LDM juga berdampak pada dinamika psikologis seseorang. Pada penelitian terdahulu oleh Nuraini dan Masykur (2015) didapatkan hasil yaitu pada diri subjek yang menjalani LDM, terdapat gejala emosi yang mana mudah sedih dan ingin menangis ketika berpisah dengan suami. Subjek merasakan kondisi yang menginginkan bertemu dengan suami setiap

hari, namun subjek mencoba untuk belajar menerima kondisi yang terjadi di dalam kehidupannya. Subjek memiliki kondisi yang sulit mengontrol emosi dan perasaannya, tetapi subjek memiliki cara sendiri dengan menangis yang akan membuatnya lebih merasa lega setelah subjek selesai menangis.

Munculnya konflik atau permasalahan dalam perkawinan merupakan hal yang biasa bagi pasangan, tetapi hal ini dapat menjadi lebih rumit bagi pasangan yang menjalani LDM karena tidak mampu mewujudkan kebutuhan, harapan, dan keinginan yang mempengaruhi kepuasan dalam perkawinan dari segala aspek. Hal ini sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Newman dan Newman (dalam Rachmawati & Mastuti, 2013) bahwa kepuasan perkawinan lebih banyak mempengaruhi kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa daripada hal lain seperti pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi. Setiap pasangan yang menikah tentunya memiliki tujuan untuk dapat mencapai kepuasan dalam perkawinannya.

Keterkaitan antara pasangan yang menjalani LDM dengan kepuasan perkawinan juga didukung oleh hasil riset dari Givertz, Segrin, dan Hanzal (2009) yang mengelompokkan tiga jenis perkawinan menggunakan metode RDI (*Relationship Domains Inventory*). Ketiga jenis perkawinan tersebut yaitu *traditional marriage*, *independent marriage*, dan *separate marriage*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pasangan dengan jenis *traditional marriage* memiliki

tingkat kepuasan perkawinan paling tinggi sedangkan pasangan yang menjalani *separate marriage* (terpisah) memiliki tingkat kepuasan perkawinan paling rendah. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Kusumowardhani (2012) juga menjelaskan bahwa pasangan yang berhubungan jarak jauh mendapatkan kepuasan dalam aspek psikologis dan materil tetapi merasa kurang pada hal kebutuhan seksual. Faktor relasi seksual juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh. Hal ini dikarenakan ketika sedang berjauhan, pasangan harus berpisah tempat tinggal dan juga berpisah ranjang, serta banyak mendapat godaan-godaan dari lawan jenis di luar rumah (Ananda, 2017). Menurut Gadassi (dalam Ananda, 2017), hubungan seksual dalam kehidupan berumah tangga merupakan hal yang penting, karena dengan adanya hubungan seksual dapat menguatkan hubungan pasangan suami-istri.

Penelitian selanjutnya oleh Widyasworo (2015) yang meneliti dua pasangan yang mengalami LDM, salah satunya merasa puas dengan perkawinannya sementara yang lain merasa tidak puas dengan perkawinannya. Ketidakpuasan perkawinan tersebut dikarenakan tidak adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik antara dirinya dengan pasangan. Pasalnya, kepuasan perkawinan menurut Fowers dan Olson (1993) dikonsepsikan sebagai sebuah evaluasi secara menyeluruh terhadap kehidupan perkawinan yang memiliki 10 aspek, yaitu isu kepribadian, kesamaan peran, komunikasi,

aktivitas bersama, orientasi agama, pengelolaan keuangan, solusi masalah, orientasi seksual, anak dan orangtua, serta keluarga dan teman.

Menjalani LDM memang rumit. Meski begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa selain banyaknya problematika dan kesulitan, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani LDM tidak serta merta merasa kurang puas dibandingkan dengan pasangan yang selalu bisa berdekatan. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Ananda (2017) yang mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang terpuaskan dari hubungan LDM yang dijalani oleh beberapa pasangan, dan satu aspek yang tidak terpuaskan adalah aspek pembagian peran untuk mengasuh anak. Itu berarti, kepuasan suatu hubungan dimaknai berbeda bagi masing-masing pasangan yang menjalani LDM. Sehingga penting kemudian untuk melakukan penelitian tentang kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani LDM.

Papalia, Olds, dan Feldman (2005) mengungkapkan bahwa untuk mencapai kepuasan perkawinan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi. Faktor tersebut adalah penyesuaian diri, kemudian diikuti oleh komunikasi, kebutuhan seksual, kehadiran anak, usia perkawinan, lama pacaran dan keadaan sosial ekonomi. Nursalasatun (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan, dimana semakin tinggi penyesuaian perkawinan, maka semakin tinggi

kepuasan yang dirasakan. Selanjutnya Rachmawati dan Mastuti (2013) mendapatkan hasil penelitian bahwa istri yang memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang tinggi memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan istri dengan tingkat penyesuaian perkawinan sedang yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepuasan perkawinan. Sehingga dapat diketahui bahwa penyesuaian dalam perkawinan sangat memiliki andil terhadap kepuasan perkawinan.

Selain adanya proses penyesuaian, kepuasan perkawinan juga berkaitan dengan adanya komitmen untuk mempertahankan perkawinan. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Johnson (1991) bahwa dalam komitmen perkawinan, terdapat tiga bentuk komitmen, yaitu komitmen personal, komitmen moral, dan komitmen struktural. Pada komitmen personal, terdapat penggabungan beberapa komponen yang intinya adalah bahwa komitmen personal berkaitan dengan adanya hasrat individu untuk mempertahankan hubungan dengan pasangan yang berlandaskan rasa puas dan cinta dalam hubungan perkawinan. Menurut penelitian Johnson (1999) menunjukkan hasil bahwa istri memiliki kecenderungan kontribusi terhadap bentuk komitmen personal, moral, dan struktural yang lebih tinggi daripada suami. Hal ini juga memperkuat peneliti dalam memilih subjek penelitian yaitu seorang istri.

Wismanto (dalam Serli, 2016) menyebutkan bahwa komitmen merupakan landasan utama dalam menjaga relasi

perkawinan. Semakin tinggi komitmen pada sebuah perkawinan maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan pasangan sehingga keputusan yang diambil adalah melanjutkan hubungan di antara pasangan (Serli, 2016). Komitmen adalah semua kekuatan, baik positif maupun negatif, yang menjaga individu untuk tetap berada dalam suatu hubungan. Orang yang sangat berkomitmen dalam suatu hubungan memiliki kemungkinan yang tinggi untuk tetap bersama dalam segala situasi, baik suka maupun duka demi tercapainya tujuan bersama (Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boseke (2015), bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan. Selanjutnya diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Serli (2016) dimana terdapat hubungan yang positif (hubungan yang searah) dan signifikan antara komitmen dengan kepuasan pernikahan. Kemudian Handayani (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa komitmen yang dibentuk oleh pasangan membantunya dalam menjaga hubungan perkawinan jarak jauh. Dengan mengingat komitmen awal perkawinan, akan mampu mengatasi segala konflik yang dialami.

METODE

Responden penelitian. Populasi penelitian ini yaitu seluruh istri dari prajurit TNI AU yang berdinastis di Batalyon Paskhas 467 Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta, yang berjumlah 154

orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non random purposive sampling*. Kriteria subjek penelitian ini merupakan istri prajurit TNI AU yang berdinis di Batalyon Paskhas Lanud Halim Perdanakusuma Jakarta yang sedang menjalani *long distance marriage* dengan suami.

Prosedur penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap dimana penyebaran skala dilakukan secara *online* melalui *google form* dan penyebaran kuesioner secara langsung. Pada tanggal 1 Juli 2019 peneliti menyebarkan skala penelitian secara *online* kepada istri anggota batalyon paskhas 467 Halim Perdanakusuma dengan melakukan pendataan untuk mengetahui istri yang sedang menjalani LDM guna mendapatkan sampel yang sesuai. Melalui proses tersebut didapatkan 33 responden istri yang menjalani LDM. Selanjutnya karena dirasa kurang memenuhi target, pada tanggal 12 Juli 2019 peneliti kembali menyebarkan skala secara langsung kepada istri prajurit melalui komandan Batalyon Paskhas 467 yang terlebih dahulu dilakukan pendataan untuk mengetahui prajurit yang sedang berdinis dan menjalani LDM dengan istri. Data yang diperoleh dari penyebaran data kedua sebesar 39 data. Setelah dijumlah, didapatkan total 72 data istri prajurit yang sedang menjalani LDM untuk digunakan sebagai data penelitian.

Instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan skala kepuasan perkawinan, skala komitmen perkawinan, dan skala penyesuaian

perkawinan. Skala kepuasan perkawinan yang digunakan merupakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kepuasan perkawinan oleh Olson dan Fowers (1993). Skala ini terdiri dari 68 item pernyataan dan terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala komitmen perkawinan yang digunakan merupakan modifikasi skala dari Johnson (1999) yang telah dikembangkan oleh Haryanti (2015). Skala ini terdiri dari 46 aitem pertanyaan dan terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala penyesuaian perkawinan yang merupakan modifikasi skala dari Spanier (1976) yang telah dikembangkan oleh Angelita (2013). Skala ini terdiri dari 44 item pernyataan dan terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) dengan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Penyebaran skala uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 10 Juni 2019 yang diberikan kepada kepada 30 subjek yang merupakan istri prajurit TNI AU yang bukan anggota Batalyon Paskhas 467. Hasil uji validitas skala kepuasan perkawinan menunjukkan bahwa skala kepuasan perkawinan layak digunakan sebagai alat ukur untuk

mengukur tingkat kepuasan perkawinan. Hasil uji validitas skala komitmen perkawinan menunjukkan bahwa skala komitmen perkawinan layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat komitmen perkawinan. Hasil uji validitas skala penyesuaian perkawinan menunjukkan bahwa skala penyesuaian perkawinan layak digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur tingkat penyesuaian perkawinan. Hasil validitas skala dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Validitas Alat Ukur

Variabel	Koefisien Korelasi Aitem	Reliabilitas <i>Alpha Cronbach</i>
Kepuasan Perkawinan	0,336-0,813	0,750
Komitmen Perkawinan	0,348-0,828	0,750
Penyesuaian Perkawinan	0,371-0,829	0,752

Teknik analisis data. Uji hipotesis dilakukan apabila data penelitian telah melewati syarat uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Variabel yang ada dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansinya di bawah 0,05 (Sugiyono, 2016). Setelah melakukan uji asumsi, data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS release 25.0*.

HASIL

Analisis Deskriptif. Hasil deskriptif penelitian variabel komitmen perkawinan, penyesuaian perkawinan, dan kepuasan perkawinan dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Kategorisasi		Komposisi	
	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Kepuasan Perkawinan	Tinggi	$228,486 \leq X$	17	23,6%
	Sedang	$188,534 \leq X < 228,486$	40	55,6%
	Rendah	$X < 188,534$	15	20,8%
Komitmen Perkawinan	Tinggi	$122,986 \leq X$	17	23,6%
	Sedang	$105,354 \leq X < 122,986$	40	55,6%
	Rendah	$X < 105,354$	15	20,8%
Penyesuaian Perkawinan	Tinggi	$127,319 \leq X$	1	1,4%
	Sedang	$112,601 \leq X < 127,319$	30	41,7%
	Rendah	$X \leq 112,601$	41	56,9%

Hasil analisis dan kategorisasi variabel kepuasan perkawinan pada Tabel 2 menunjukkan sebanyak 23,6% responden dalam penelitian ini memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang tinggi, 55,6% responden memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang sedang, dan 20,8% responden memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang rendah. Data statistik pada Tabel 2 menunjukkan responden penelitian secara umum memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang sedang.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel komitmen perkawinan pada Tabel 2 menunjukkan sebanyak 23,6% responden dalam penelitian ini memiliki tingkat komitmen perkawinan yang tinggi, 55,6% responden memiliki tingkat komitmen perkawinan yang

sedang, dan 20,8% responden memiliki tingkat komitmen perkawinan yang rendah. Data statistik pada Tabel 2 menunjukkan responden penelitian secara umum memiliki tingkat kepuasan perkawinan yang sedang.

Hasil analisis dan kategorisasi variabel penyesuaian perkawinan pada Tabel 2 menunjukkan sebanyak 1,4% responden dalam penelitian ini memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang tinggi, 41,76% responden memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang sedang, dan 56,9% responden memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang rendah. Data statistik pada Tabel 2 menunjukkan responden penelitian secara umum memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang rendah.

Tabel 3. Uji Normalitas

Kepuasan Perkawinan		Komitmen Perkawinan	Penyesuaian Perkawinan	
N		72	72	
<i>Normal Parameter*, **</i>	<i>Mean</i>	208,51	114,17	111,96
	<i>Std. Deviation</i>	19,976	8,816	7,359
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,096	0,097	0,097
	<i>Positive</i>	0,096	0,097	0,097
	<i>Negative</i>	-0,087	-0,093	-0,071
<i>Test Statistic</i>		0,096	0,097	0,097
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,169***	0,092***	0,090***

*) *Test distribution is Normal.*

**) *Calculated from data.*

***) *Lilliefors Significance Correction.*

Uji normalitas dilakukan dengan analisis *Kolmogorov Smirnov* dimana model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal, karena data tersebut dianggap dapat mewakili suatu

populasi, dan dapat dikatakan normal jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (Sugiyono, 2016). Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari uji *One- Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa nilai *Asmp. Sig. (2-tailed)*

untuk variabel kepuasan perkawinan adalah 0,169 ($p>0,05$), variabel komitmen perkawinan adalah 0,092 ($p>0,05$), dan variabel

penyesuaian perkawinan adalah 0,090 ($p>0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel yang akan diteliti berdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Kepuasan Perkawinan dengan Komitmen Perkawinan

			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kepuasan Perkawinan dengan Komitmen Perkawinan	<i>Between Group</i>	<i>(Combined)</i>	18047,719	25	721,909	3,229	0,000
		<i>Linearity</i>	13374,849	1	13374,849	59,824	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	4672,870	24	194,703	0,871	0,635
		<i>Within Groups</i>	10284,267	46	223,571		
<i>Total</i>			28331,986	71			

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel secara signifikan. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi sebesar 5%. dan *deviation from linearity* dengan taraf signifikansi 5%. Variabel yang ada dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila nilai signifikansinya di bawah 0,05 dengan nilai

deviation from linearity di atas 0,05 (Sugiyono, 2016). Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel komitmen perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada kolom *linearity* adalah 0,000 ($p<0,05$) dan *deviation from linearity* sebesar 0,635 ($p>0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variabel kepuasan perkawinan dan komitmen perkawinan terdapat hubungan yang linear.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Kepuasan Perkawinan dengan Penyesuaian Perkawinan

			<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kepuasan Perkawinan dengan Penyesuaian Perkawinan	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	18409,069	24	767,045	3,633	0,000
		<i>Linearity</i>	11389,670	1	11389,670	53,947	0,000
		<i>Deviation from Linearity</i>	7019,399	23	305,191	1,446	0,141
		<i>Within Groups</i>	9922,917	47	211,126		
<i>Total</i>			28331,986	71			

Tabel 5 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada kolom *linearity* adalah 0,000 ($p < 0,05$) dan *deviation from linearity* sebesar 0,141 ($p > 0,05$). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa antara variabel kepuasan perkawinan dan penyesuaian perkawinan terdapat hubungan yang linear.

Berdasarkan uji normalitas dan uji

linearitas yang telah dilakukan maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini berdistribusi normal dan menunjukkan hubungan yang linear sehingga dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu analisis regresi linear berganda.

Uji Hipotesis. Hasil uji regresi linear berganda variabel komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	R	R-Square	Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate
1	0,739 ^a	0,546	0,533	13,65218

a. Predictors: (Constant), Penyesuaian Perkawinan, Komitmen Perkawinan

Pada penelitian ini, uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan *software SPSS release 25.0*. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk memprediksi seberapa besar sumbangan efektif dari masing-masing prediktor terhadap kriterium (Sugiyono, 2016). Tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien regresi (*R*)

sebesar 0,739 dengan koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,546 yang berarti bahwa komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan dengan sumbangan efektif sebesar 54,6%, sedangkan 45,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Tabel 7. Hasil Signifikansi dan Nilai F-Regresi Linear Berganda

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	15471,636	2	7735,818		
Residual	12860,350	69	186,382	41,505	0,000 ^b
Total	28331,986	71			

a. Dependent Variable: Kepuasan Perkawinan

b. Predictors: (Constant), Penyesuaian Perkawinan, Komitmen Perkawinan

Tabel 7 menunjukkan bahwa *F* hitung adalah sebesar 41,505 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kepuasan

perkawinan. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan secara simultan berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan.

Tabel 8. Hasil Persamaan Garis Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>(Constant)</i>	-19,446	25,826		-0,753	0,454		
Komitmen Perkawinan	1,084	0,232	0,478	4,680	0,000	0,630	1,588
Penyesuaian Perkawinan	0,931	0,277	0,343	3,354	0,001	0,630	1,588

a. *Dependent Variable: Kepuasan Perkawinan*

Hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 8 dapat memprediksi tingkat kepuasan perkawinan masing-masing subjek sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -19,446 menyatakan bahwa jika tidak ada penambahan atau pengurangan skor pada komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan, maka nilai kepuasan perkawinan adalah sebesar -19,446.
- Koefisien regresi X_1 sebesar 1,084 menyatakan bahwa setiap penambahan atau peningkatan satuan skor subjek pada variabel komitmen perkawinan maka akan terjadi nilai kepuasan perkawinan sebesar 1,084.
- Koefisien regresi X_2 sebesar 0,931 menyatakan bahwa pada setiap penambahan atau peningkatan satuan skor subjek pada variabel penyesuaian perkawinan maka akan menambah nilai kepuasan perkawinan sebesar 0,931.

Tabel 9. Hasil Korelasi *Pearson Product Moment* Masing-Masing Variabel Prediktor

Kepuasan Perkawinan		Komitmen Perkawinan	Penyesuaian Perkawinan
Kepuasan Perkawinan	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,687**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,000
	<i>Sum of Squares and Cross-products</i>	28331,986	8590,833
	<i>Covariance</i>	399,042	120,998
	<i>N</i>	72	72
Komitmen Perkawinan	<i>Pearson Correlation</i>	0,687**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,609**
	<i>Sum of Squares and Cross-products</i>	8590,833	5518,000
	<i>Covariance</i>	120,998	77,718
	<i>N</i>	72	72
Penyesuaian Perkawinan	<i>Pearson Correlation</i>	0,634**	0,609**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,000	0,000
	<i>Sum of Squares and Cross-products</i>	6617,542	28030,500
	<i>Covariance</i>	93,205	390,486
	<i>N</i>	72	72

Tabel 9 menunjukkan besarnya kekuatan hubungan masing-masing prediktor terhadap kriterium menggunakan korelasi *pearson product moment*. variabel komitmen perkawinan memiliki koefisien korelasi terhadap kepuasan perkawinan sebesar 0,687. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa besarnya kekuatan hubungan variabel komitmen perkawinan adalah sebesar 0,687 yang merupakan kategori kuat dengan arah yang positif. Kemudian hasil koefisien korelasi penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan sebesar 0,634. Nilai tersebut menginterpretasikan bahwa besarnya kekuatan hubungan variabel komitmen perkawinan adalah sebesar 0,634 yang juga termasuk dalam kategori kuat dengan arah yang positif. Pada

Tabel 8, variabel komitmen perkawinan memiliki nilai koefisien B sebesar 1,084 dengan nilai t sebesar 4,680 serta taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti komitmen perkawinan berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan perkawinan. Variabel penyesuaian perkawinan memiliki koefisien B 0,931 dengan nilai t sebesar 3,354 serta taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti penyesuaian perkawinan juga berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel prediktor mempunyai pengaruh terhadap variabel kriterium dengan variabel komitmen perkawinan memiliki pengaruh lebih besar terhadap kepuasan perkawinan dibandingkan variabel penyesuaian perkawinan.

Tabel 10. Data Demografis Penelitian

Karakteristik	N	Persentase (%)
Agama		
Islam	71	98,6%
Katholik	1	1,4%
Usia saat menikah		
≥ 25 tahun	29	40,3%
< 25 tahun	43	59,7%
Pendidikan		
Tingkat SMA	22	30,5%
Tingkat Diploma	21	29,2%
Tingkat Sarjana	29	40,3%
Pekerjaan		
Wanita Bekerja	28	38,9%
Ibu Rumah Tangga	44	61,1%
Jumlah Anak		
Belum memiliki anak	6	8,3%
Jumlah Anak 1	34	47,2%
Jumlah Anak 2	28	38,9%
Jumlah Anak 3	4	5,6%

Tabel 10 adalah data demografis yang diperoleh dari penelitian dan akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi faktor agama, faktor usia saat menikah, faktor latar belakang pendidikan dan pekerjaan, serta faktor kehadiran anak.

Analisis tambahan akan dilakukan menggunakan uji beda *t-test independent* untuk karakteristik dengan jumlah dua grup dan uji *One-Way Anova* untuk karakteristik dengan jumlah lebih dari dua grup dengan uji homogenitas sebagai prasyarat. Hasil kategorisasi perbedaan faktor-faktor yang dianalisis dengan homogenitas sebagai syarat, nilai signifikansi $>0,005$ yang berarti tidak terdapat perbedaan.

Untuk kategorisasi skala berdasarkan faktor keyakinan beragama, didapatkan hasil demografis berupa mayoritas subjek adalah muslim dan hanya satu subjek yang beragama katolik. Untuk itu, tidak dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor agama.

Untuk kategorisasi skala berdasarkan faktor usia ketika menikah, didapatkan hasil nilai homogenitas sebesar $0,322$ ($p>0,05$) yang berarti homogen. Nilai signifikansi sebesar $0,641$ ($p>0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata kategorisasi faktor usia ketika menikah.

Analisis mengenai faktor tingkat pendidikan dikelompokkan berdasarkan hasil demografis yang didapat yaitu tingkat pendidikan dengan jenjang lulusan SMA,

Diploma, dan Sarjana. Hasil yang didapat menggunakan analisis *One-Way Anova* yaitu nilai signifikansi sebesar $0,324$ ($p>0,005$) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan perkawinan pada istri anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani LDM dengan tingkat pendidikan SMA, diploma, dan sarjana.

Berdasarkan faktor status pekerjaan, didapatkan hasil demografis istri yang bekerja dan istri yang menjadi ibu rumah tangga atau tidak bekerja. Hasil analisis menyatakan nilai homogenitas sebesar $0,782$ ($p>0,05$) yang berarti homogen. Nilai signifikansi sebesar $0,003$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kategorisasi faktor status pekerjaan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepuasan perkawinan berdasarkan status pekerjaan pada istri yang menjalani LDM dengan jumlah kepuasan perkawinan yang tinggi lebih banyak pada istri yang bekerja daripada tidak bekerja.

Kategorisasi faktor kehadiran anak dengan kategori belum memiliki anak, memiliki anak satu, memiliki anak dua, dan memiliki anak tiga didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar $0,892$ ($p>0,005$) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kepuasan perkawinan pada istri anggota Batalyon Paskhas 467 TNI AU yang menjalani LDM yang belum memiliki anak, memiliki anak satu, memiliki anak dua, dan memiliki anak tiga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage*, terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara komitmen perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage*, dan terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage* di Halim Perdanakusuma.

DISKUSI

Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa adanya hubungan yang kuat, positif, dan signifikan antara komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan dengan kepuasan perkawinan. Berdasarkan aspek yang diteliti, Komitmen yang diperlukan untuk mencapai kepuasan perkawinan merupakan komitmen personal yang didasarkan pada keinginan individu untuk mempertahankan perkawinan, komitmen moral yang merupakan keinginan individu dengan pertimbangan nilai moral dari masyarakat, serta komitmen struktural sebagai bentuk komitmen yang membatasi individu untuk mempertahankan hubungan perkawinan. Didukung dengan penyesuaian yang dibutuhkan oleh individu yang merupakan sebuah ungkapan perasaan oleh pasangan dan terefleksi oleh

adanya interaksi, komunikasi, serta konflik yang terjalin antara pasangan suami istri.

Newman dan Newman (dalam Rachmawati & Mastuti, 2013) mengemukakan bahwa kepuasan perkawinan lebih banyak mempengaruhi kebahagiaan hidup bagi kebanyakan individu dewasa daripada hal lain seperti pekerjaan, persahabatan, hobi, dan aktivitas komunikasi.

Setiap pasangan yang menikah tentunya memiliki tujuan untuk dapat mencapai kepuasan dalam perkawinannya. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Widyasworo (2015) di Indonesia mengungkapkan hasil bahwa dari dua orang subjek yang menjalani LDM dengan pasangan, salah satu subjek merasa puas dengan perkawinannya sementara subjek yang lain merasa tidak puas dengan perkawinannya. Subjek yang merasa tidak puas dengan perkawinannya tersebut dikarenakan tidak adanya keterbukaan dan komunikasi yang baik antara dirinya dengan pasangan. Pasalnya, kepuasan perkawinan menurut Olson dan Fower (1993) dikonsepsikan sebagai sebuah evaluasi secara menyeluruh terhadap kehidupan perkawinan yang memiliki 10 aspek, yaitu isu kepribadian, kesamaan peran, komunikasi, aktivitas bersama, orientasi agama, pengelolaan keuangan, solusi masalah, orientasi seksual, anak dan orangtua, serta keluarga dan teman.

Selain banyaknya problematika dan kesulitan, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pasangan yang menjalani LDM tidak serta merta merasa kurang puas dibandingkan

dengan pasangan yang selalu bisa berdekatan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dibuktikan oleh Widyasworo (2015) bahwa di antara kedua subjek yang ditelitinya, salah satunya merasa puas dengan perkawinannya. Begitu juga dengan hasil penelitian dari Ananda (2017) yang mengungkapkan bahwa ada beberapa aspek yang terpuaskan dari hubungan LDM yang dijalani oleh beberapa pasangan yang menjadi subjeknya, dan dari beberapa aspek itu, hanya satu aspek yang tidak terpuaskan, yaitu aspek pembagian peran untuk mengasuh anak. Itu berarti, kepuasan suatu hubungan dimaknai berbeda bagi masing-masing pasangan yang menjalani LDM.

Pasangan yang menerapkan komitmen dalam perkawinannya akan mampu menjaga keutuhan hubungan dalam mencapai kepuasan perkawinan karena berlandaskan pada komitmen yang dibuat ketika memutuskan untuk menikah dan berlanjut dalam keputusan untuk mempertahankan perkawinan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti tidak dapat melakukan interaksi dengan responden secara detail karena hanya berlandaskan pada kuisisioner. Harapan peneliti untuk kedepannya adalah informasi ini bisa menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya dengan tema yang sama agar dapat menyempurnakan prosedur pelaksanaan, serta melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih besar dan lebih mendalam agar dapat digeneralisasikan dalam konteks yang lebih luas.

SARAN

Saran untuk pasangan yang menjalani *long distance marriage* perlu memahami bahwa dibutuhkan banyak usaha agar perkawinan tetap harmonis dan terus bertahan. Komitmen perkawinan dan penyesuaian perkawinan merupakan dua hal yang memiliki andil dalam mempengaruhi kepuasan perkawinan. Untuk itu, pasangan yang menjalani LDM dapat mengaplikasikan pentingnya komitmen serta penyesuaian dalam perkawinan agar dapat tercipta kepuasan perkawinan yang dapat membuat kehidupan perkawinan lebih harmonis. Komitmen yang diperlukan untuk mencapai kepuasan perkawinan merupakan komitmen personal, komitmen moral, serta komitmen struktural. Dimana komitmen personal merupakan keinginan individu untuk mempertahankan perkawinan, komitmen moral merupakan keinginan individu dengan pertimbangan nilai moral dari masyarakat, serta komitmen struktural sebagai bentuk komitmen yang membatasi individu untuk mempertahankan hubungan perkawinan. Selain itu, penyesuaian yang dibutuhkan oleh individu merupakan pengungkapan perasaan dari pasangan dan tercermin oleh adanya interaksi, komunikasi, serta konflik yang terjalin antara pasangan suami istri.

Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dengan topik dan tema mengenai psikologi sosial, perkawinan, terutama seputar kepuasan perkawinan dan hubungan *long*

distance marriage. Selain itu, perlu adanya perluasan variabel-variabel penelitian yang diteliti karena banyak faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian yang juga berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Faktor-faktor lain yang dapat diteliti contohnya, faktor komunikasi, karakteristik kepribadian, faktor masalah religiusitas dan spiritualitas, faktor latar belakang pendidikan dan pendapatan, serta faktor nilai yang dianut pasangan. Selanjutnya, perlu persiapan dan analisis yang lebih mendalam agar lebih banyak lagi faktor-faktor seputar analisis tambahan yang dapat dikaji. Kemudian, perlu adanya persiapan dan tim ahli untuk melakukan penelitian agar benar-benar tepat sasaran kepada subjek penelitian dan mengurangi timbulnya bias. Selebihnya, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode penelitian kualitatif agar hasil yang didapat lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2017). Kepuasan Pernikahan pada Suami Istri dengan Hubungan Jarak Jauh (LDR). *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Angelita, M. (2013). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal dengan Penyesuaian Perkawinan pada Remaja Putri yang Telah Menikah di Kecamatan Jebres Surakarta. *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Boseke, R. O. (2015). Hubungan antara Komitmen Pernikahan dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Ditinggal Suami Bekerja di Luar Kota. *Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Fowers, B. J. & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176- 185ia
- Givertz, M., Segrin, C., & Hanzal, A. (2009). The association between satisfaction and commitment differs across marital couple types. *Communication Research*, 36(4), 561-584.
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, conflict resolution, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh (karyawan schlumberger balikpapan). *Jurnal Psikoborneo*, 4(3), 518-529.
- Haryanti, E. (2015). Hubungan antara Keintiman dengan Komitmen Pernikahan pada Suami Istri yang Bekerja. *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kusumowardhani, R. P. (2012). Gambaran kepuasan perkawinan pada istri bekerja. *Proyeksi*, 6 (1), 1-15.
- McBride, M. C., & Bergen, K. M. (2014). Voices of women in commuter marriages: A site of discursive struggle. *Journal of Social And Personal Relationships*, 31, 554-572.
- Nuraini, F. D. & Masykur, A. M. (2015).

- Gambaran dinamika psikologis pada istri pelaut. *Jurnal Empati*, 4(1), 82-87.
- Nursalasanun. (2016). Hubungan antara Penyesuaian Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Pamer, M. (2013). *Long commuter take a toll on marriages, relationship, study finds*. Retrieved November 2018, from <https://www.nbclosangeles.com/news/local/Long-Commutes-Take-Toll-Marriage-Relationships-Study-219612751.html>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2005). *Human development* (10th Ed). New York: McGraw-Hill.
- Pistole, M. C. (2010). long distance romantic couples: An attachment theoretical perspective. *Journal of Marital And Family Therapy*, 36, 115- 125.
- Pratama, R. K. (2016). Hubungan Antara Kualitas Komunikasi dan Konflik Pekerjaan Keluarga Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Bekerja Sebagai Perawat di RSUD Dr. Moewardi. *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putri, A. L. K. (2018). Resiliensi pada Istri Prajurit TNI- AU dalam Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rachmawati, D. & Mastuti, E. (2013). Perbedaan tingkat kepuasan perkawinan ditinjau dari tingkat penyesuaian perkawinan pada istri Brigif 1 marinir TNI AL yang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2), 1-11.
- Serli, M. (2016). Komitmen dan Kepuasan Pernikahan pada Istri yang Bekerja. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring dyadic adjustment: New scales for assessing the quality of marriage and similar dyads. *Journal of Marriage and Family*, 38(1), 15-28.
- Sugiyono. (2016). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widyasworo, N. (2015). Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menjalani Perkawinan Jarak Jauh. *Skripsi*, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.